

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bentuk modal utama negara terdiri dari manusia, keuangan, sumber daya, dan politik.¹ (Jones & George, 2020). Impor kapas merupakan salah satu hal penting dalam modal utama negara yang berhubungan dengan sumber daya. Komoditi penghasil serat untuk bahan baku tekstil yang paling banyak digunakan merupakan kapas. Kapas merupakan serat alami yang diproduksi untuk bahan baku industri tekstil dan produk tekstil (TPT). Seiring bertambahnya jumlah penduduk Indonesia, produktivitas yang tinggi akan tekstil membuat permintaan kapas meningkat dari tahun ketahun. Pengembangan kapas ini tersebar dalam 7 Provinsi di Indonesia yaitu, Jawa Timur, Jawa Tengah, D. I. Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat (NTB), Nusa Tenggara Timur, Bali, dan Sulawesi Selatan. Produksi jumlah kapas di Indonesia bila disandingkan dengan negara Amerika Serikat sangat sedikit yaitu 1,50-2,80 ton per hektar.² (DitJenBun, 2020) Amerika Serikat pertahunnya mampu memproduksi sekitar 3.593.000 ton per tahun.³

Dalam pembudidayaan ini, masih banyak tantangan Indonesia dalam mengembangkan produksi kapas walaupun Indonesia memiliki potensi untuk mengembangkan dan memproduksi kapas dengan luasnya wilayah Indonesia. Tantangan Indonesia dalam memproduksi kapas antara lain, geografis, klimatologi, ekonomi, dan sosial. Berdasarkan hasil lapangan Direktorat Jenderal Perkebunan, kapas rentan dengan iklim dengan hujan yang tidak merata dan serangan hama. Bila disandingkan dengan harga pertanian lainnya, harga kapas dalam negeri cenderung tidak pernah mengalami fluktuasi (statis). Yang terakhir merupakan dari sisi ekonomi, karena kualitas kapas Indonesia

¹ Gareth R.J George, J.M. 2020. Contemporary Management. States : McGraw-Hill Education.

²Kementrian Pertanian, Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018, Statistik Perkebunan Indonesia : Kapas. Jakarta : Badan Pusat Statistik.

³ Atlas Big, 2020, Produksi Kapas Dunia Berdasarkan Negara, Statistik Data Internasional.

yang masih rendah bila disandingkan dengan Amerika Serikat. Amerika Serikat merupakan negara produsen kapas terbesar di dunia. Seperti dalam gambar dibawah ini :

	Negara	Produksi (ton)	Produksi per Orang (Kg)
	India	6.188.000	4,63
	Republik Rakyat Cina	6.178.318	4,433
	Amerika Serikat	3.593.000	10,962
	Pakistan	2.374.481	11,762
	Brasil	1.412.227	6,74

1.1 Tabel Data Statistik Atlas Big (2018-2020)

Alasan pemerintah Indonesia tentunya berdasarkan alasan bahwa kapas belum menjadi komoditi pokok yang baik karena kualitas dan kuantitas yang dihasilkan. Banyak pihak berpendapat bahwa kuantitas yang diproduksi petani Indonesia masih kurang dibawah standar dan tidak sebanding dengan Amerika Serikat. Amerika Serikat memiliki teknologi tinggi dalam memproduksi kapas. Selain itu dalam survei yang dilakukan oleh Cotton Council International (CCI), kapas Amerika Serikat cenderung disukai oleh beberapa negara pengimpor. (CCI, 2019) Pembebasan pajak dalam impor kapas juga menjadi alasan penting bahwa impor kapas terasa lebih normal dilakukan daripada pemberdayaan petani kapas lokal.

Dalam penjelasan DR. Anh Dung Do, sebagai Representatif dari Cotton Council International di Indonesia dalam Program Keunggulan Kapas Amerika Serikat, kapas dari Amerika Serikat memiliki lima keunggulan yang membuatnya bersaing dengan negara lain. Yang pertama adalah, kapas terdaftar dalam U.S. *Department of Agriculture* (USDA) dan menggunakan HVI atau *High Volume Instrument*. Kedua, kapas Amerika memiliki konsistensi tinggi. Ketiga, kapas produksi tersebut mengikuti berbagai peraturan ketat yang wajib dilakukan. Keempat, transparansi. Dan yang terakhir adalah *supply-chain* yang baik.

Jika pertanian kapas dapat dibantu oleh pemerintah dan memiliki kebijakan yang sesuai untuk penentuan harga kapas, tentunya dapat meningkatkan produksi kapas lokal. Perhatian pemerintah saat ini bisa dibidang hanya terfokus dalam impor kapas, tanpa adanya perhatian dalam produk lokal untuk orientasi ekspor. Dalam teori Ferrel dan Hirt, rantai pasokan (*supply-chain*) menjadi hal yang penting sebagai penghubung produsen dan konsumen secara berkala yang mencakup cara memperoleh dan mengelola sumber daya menjadi produk jadi dan mendistribusikannya ke konsumen. (Ferrel & Hirt, 2020) Jika dikaitkan dengan rantai pasokan tersebut, Indonesia seharusnya bisa membangun pertanian kapas berorientasi ekspor dengan baik karena tenaga kerja Indonesia yang murah dan kapasitas produksi tinggi.

Penjelasan diatas merupakan alasan penulis yang menjadikan kasus impor kapas ini menjadi tugas akhir untuk memenuhi persyaratan kelulusan strata satu. Dalam skripsi ini penulis mengharapkan bahwa pembaca dapat mengetahui liberalisasi impor kapas dari Amerika Serikat untuk terhadap kurangnya pasokan kapas di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis menarik pokok permasalahan yang akan dibahas menjadi “Mengapa Indonesia melakukan liberalisasi impor kapas dari Amerika Serikat daripada pengembangan pertanian kapas lokal yang beorientasi ekspor?”

C. Kerangka Teoritik

1. Teori Ekonomi Liberal

Liberalisme merupakan suatu hal yang penting dalam zaman demokrasi modern. Dalam demokrasi liberal keadilan dan supremasi hukum, serta keamanan sipil merupakan cara yang pas dalam menggambarkan kata ‘liberalisasi’. Hubungan internasional memiliki cara tersendiri dalam menggambarkan liberalisme, yaitu sebuah

konsep atau teori dan argumen tentang pengurangan kekuatan kekuasaan dari institusi, perilaku dan ekonomi.⁴ (Stephen, 2017) Jika dibandingkan dengan realisme, liberalisme lebih memberikan banyak pandangan dan faktor dalam hal yang dapat mempengaruhi negara dalam bertindak.

Dalam ekonomi liberal yang diterangkan oleh Gilpin, merupakan serangkaian prinsip yang mengatur dan mengorganisasi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan individu.⁵ (Gilpin, 1987) Negara dalam liberalisme ekonomi ini tentunya akan bersaing dalam memberikan modal dan tenaga kerjanya dalam bisnis yang paling menguntungkan bagi masing-masing negara.⁶ (Ricardo, 1973) Bila dianalisis lebih lanjut, liberalisasi ekonomi ini menguntungkan negara dengan mengeruk keuntungan sebesar-besarnya dari kegiatan ekonomi yang mereka lakukan dengan ekspor ke negara lain. Tentunya hal ini tidak menguntungkan petani kapas lokal yang produksinya tidak sebanding dengan impor negara Indonesia. Sistem ini memang tidak memberikan pembatasan transaksi ekonomi. Dari sisi petani, tanpa adanya pembatasan ekonomi antar negara tersebut, petani kapas lokal akan merasa dirugikan dengan impor kapas karena produk lokal akan kalah bersaing dengan produk impor. Dari sisi pemerintah mempertimbangkan tentang kebutuhan kapas yang tidak mencukupi jika hanya bergantung oleh produksi lokal, sehingga pemerintah melakukan impor kapas dari Amerika Serikat.

Pemberlakuan Teori Ekonomi Liberal ini dilakukan pemerintah karena pemerintah bebas untuk memberlakukan kebijakan impor karena penting bagi negara. Pemerintah Indonesia memilih opsi tersebut agar terpenuhinya komoditi sumber daya kapas untuk memenuhi kebutuhan industri TPT. Pemberlakuan kebijakan ekonomi

⁴ McGlinchey, Stephen, 2017, *International Relations Theory*, E-International Relations Publishing.

⁵ Gilpin, R., 1987, *The Political Economy of International Relations*. Princeton, NJ: Princeton University Press.

⁶ Ricardo, D. 1973, *The Principles of Political Economy and Taxation*. London: Dent.

Tabel Untung Rugi

OPSI	KEUNTUNGAN	KERUGIAN
1. Alternatif A	Ada	Ada
2. Alternatif B	Ada	Ada
3. Alternatif C	Ada	Ada

Sumber : Graham T. Allison, "The Essence of Decision"

Dengan melihat model diatas, Pemerintahan Indonesia tentunya telah mempertimbangkan keuntungan dan kerugian yang akan dialami negara apabila melakukan impor kapas dari Amerika Serikat. Hal ini dijelaskan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1.3

Tabel Model Aktor Rasional (Keuntungan dan Kerugian) Impor Kapas Amerika Serikat ke Indonesia

Opsi	Keuntungan	Kerugian
Impor Kapas	<ul style="list-style-type: none">• Mendapatkan stok kapas yang banyak untuk perindustrian dari Amerika Serikat.• Mendapatkan kualitas kapas yang baik dengan legalisasi dari WTO dan CCI.• Produksi tekstil Indonesia akan menjadi produksi ekspor yang mumpuni.• Kerjasama perdagangan dengan Amerika Serikat	<ul style="list-style-type: none">• Pemerintah harus mengeluarkan biaya ekstra untuk impor kapas.

	akan semakin terbuka.	
Tidak Melakukan Impor	<ul style="list-style-type: none"> • Petani lokal akan mengalami keuntungan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Produksi tekstil akan menurun. • Kualitas kain yang dihasilkan akan menurun. • Kerjasama perdagangan dengan Amerika Serikat akan berkurang dalam opsi kapas.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Impor kapas yang dilakukan Indonesia lebih banyak memberikan keuntungan bagi pemerintah. Keuntungan tersebut tentu saja mendatangkan konsekuensi Indonesia dengan mengeluarkan biaya lebih saat melakukan impor. Dengan melihat bagaimana Indonesia mendapatkan keuntungan yang lebih baik membuat Indonesia mempertimbangkan untuk impor kapas.

D. Hipotesa

Dari uraian diatas mengenai alasan pemerintah melakukan kebijakan impor kapas, hipotesa penulis sebagai berikut:

1. Liberalisasi impor kapas dari Amerika Serikat dilakukan untuk memenuhi kekurangan kebutuhan kapas oleh industri tekstil di Indonesia.
2. Dukungan Cotton Council Internasional dan World Trade Organizations dalam impor kapas dari Amerika Serikat.

E. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data sekunder. Data sekunder didapatkan melalui penelitian yang berkaitan dengan kasus ini, diwakili dengan informasi dan literatur yang relevan seperti buku, internet, dan data lainnya.

2. Metode Pengolahan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik data sekunder. Setelah pengumpulan data sekunder didapatkan, penelitian ini akan dikaji dan dianalisis secara intensif. Kemudian data tersebut dapat diolah menjadi materi secara baik dan benar dalam penulisan skripsi ini.

F. Tujuan Penelitian

Penulisan skripsi ini dilakukan untuk menjelaskan alasan utama pemerintah Indonesia dalam mengambil kebijakan impor kapas dari Amerika Serikat pada tahun 2020. Dalam hal ini akan didapatkan pemahaman bagi pembaca dan siapa saja yang membutuhkan data untuk keperluan yang berkaitan dengan impor kapas dan kebijakan impor kapas Indonesia. Penulisan skripsi ini juga merupakan aplikasi dari ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan dan sebagai syarat kelulusan strata satu Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

G. Batasan Penelitian

Penelitian ini akan khusus membahas tentang Liberalisasi Impor Kapas (*HS Code 52*) Indonesia dari Amerika Serikat. Periode Penelitian ini dimulai pada bulan Januari 2020 hingga Desember 2020. Alasan memilih tahun 2020 karena pada tahun tersebut Indonesia mengimpor kapas terbesar dalam kurun waktu 10 tahun. Klasifikasi dengan *HS Code* digunakan untuk mempermudah

penetapan tarif, mencatat transaksi perdagangan, dan statistik perdagangan.¹⁰ Alasan pemilihan *HS Code* 52, karena klasifikasi barang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan ekspor impor, kapas dengan *HS Code* ini merupakan kapas dengan pengenaan bea masuk 0%. Kapas murni memiliki *HS Code* 52 yang didasarkan pada *World Customs Organizations* dan disahkan pada Keppres No. 35 tahun 1993 yang dimasukkan ke dalam buku Tarif Bea Masuk Indonesia.¹¹

H. Sistematika Penulisan

- Bab I** membahas tentang latar belakang, sejarah singkat dan profil lembaga, rumusan masalah, metodologi penelitian, hipotesa, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II** menjelaskan tentang alasan kebijakan impor kapas Indonesia dari Amerika Serikat tentang impor kapas, peranan Amerika Serikat dan Cotton Council International, dan upaya ekspor kapas Amerika ke Indonesia. Serta keuntungan yang didapatkan oleh kedua negara dan kerugian yang didapatkan pemerintah Indonesia tentang kebijakan yang dilakukan.
- Bab III** penulis akan mengakhiri dengan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan

¹⁰ United Nations, 2017, International Trade Statistic, Harmonized Commodity Description and Coding Systems (HS), <https://unstats.un.org/unsd/tradekb/Knowledgebase/50018/Harmonized-Commodity-Description-and-Coding-Systems-HS>, UN Comtrade.

¹¹ Kementerian Perdagangan, 2011, HS Code, http://djpen.kemendag.go.id/app_frontend/links/98-hs-code, Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional.